HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis
Vol. 1 No. 1 Juli 2023, hal. 70-81 e-ISSN: 2988-6287

STRATEGI KEBUDAYAAN LOKAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA (Kajian Seni Pertunjukkan Wayang Golek Cepak)

Dodi Kurniawan *[1]
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
naldajifany@gmail.com

Jamali
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Suteja
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Abstract

Moral and character education is increasingly being neglected with the presence of digitalization developments. There needs to be innovation in the direction of education so that the character and morals of the generation are more towards national education goals. The presence of local culture in a lesson is a learning model that prepares students with morals and character formed from cultural education. The aims of the study: (1) to know the values of religious education contained in the plays of wayang golek cepak, (2) to know the analysis of wayang golek performances as a learning material strategy for religious moderation, and (3) to know the implementation of the art of wayang golek performances as a implementation of the values of religious moderation. This study used a qualitative approach to social phenomenology, the data collected came from literature reviews and interview documentation, namely data that came from interviews with various sources and a review of library materials, in the form of: encyclopedias, books, articles, and scientific papers published in mass media such as magazines, newspapers and scientific journals as well as research conducted by going directly to the field without going through the information media to obtain the results of character education development in the values of local culture-based religious moderation. The results of this study are: (1) In-depth observation of the cepak wayang golek shows that it is not a performing art that aims for biological satisfaction, but provides inner satisfaction (spectacle-guidance-order). (2) the implementation of learning refers more to the achievement of the development and character development of students determined through an attitude or affective assessment. (3) the development of local cultural education in the implementation of religious moderation values has 8 main character pillars as a reference for student achievement.

Keywords: *Culture, Moderation, Wayang Golek Cepak.*

Abstrak

Pendidikan moral dan karakter kian mulai terabaikan dengan hadirnya perkembangan digitalisasi. Perlu adanya inovasi ke arah pendidikan agar karakter dan moral generasi lebih ke arah tujuan pendidikan nasional. Hadirnya kebudayaan lokal dalam sebuah pembelajaran merupakan sebuah model pembelajaran yang menyiapkan peserta didik bermoral dan berkarakter yang dibentuk dari pendidikan kebudayaan. Tujuan penelitian: (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam lakon-lakon wayang golek cepak, (2)

[1] Coresponding author

mengetahui analisis pertunjukkan wayang golek cepak sebagai strategi materi pembelajaran moderasi beragama, dan (3) mengetahui Implementasi seni pertunjukkan wayang golek cepak sebagai implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif fenomenologi sosial*, data yang dikumpulkan berasal dari kajian pustaka dan dokumentasi wawancara, yaitu data yang berasal dari wawancara berbagai sumber dan kajian bahan-bahan kepustakaan, berupa: ensiklopedi, buku-buku, artikel, dan karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah, surat kabar dan jurnal ilmiah serta penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan tanpa melalui media informasi untuk memperoleh hasil pengembangan pendidikan karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama berbasis kebudayaan lokal. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pengamatan yang mendalam terhadap wayang golek cepak menunjukkan bahwa bukan seni pertunjukkan yang bertujuan untuk kepuasan biologis, tetapi memberikan kepuasaan batiniah (tontonan-tuntunan-tatanan). (2) pelaksanaan pembelajaran lebih mengacu pada pencapaian pengembangan dan pembangunan karakter peserta didik ditentukan melalui penilaian sikap atau afektif. (3) pengembangan pendidikan kebudayaan lokal dalam implementasi nilai moderasi beragama mempunyai 8 pilar karakter utama sebagai acuan capaian hasil peserta didik.
Kata Kunci : Kebudayaan, Moderasi, Wayang Golek Cepak.

PENDAHULUAN

Pluralitas dan *heterogenitas* bangsa ini adalah sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh anak bangsa merawat dan menjadikan sunnatullah ini sebagai tempat berpijak dalam meraih kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemajuan disegala aspek kehidupan (Asmani, 2019). Pendidikan Agama dan budi pekerti mempunyai tugas merawat sunnatullah ini sebaik-baiknya sehinga persaudaraan antar sesama anak bangsa, golongan *(ukhuwah watahniyah)* menjadi kuat dan terhindar dari perang saudara dan perpecahan yang *kontradiktif* bagi pembangunan.

Agama dan budaya memiliki kaitan dalam menghadapi konflik. Dalam kerangka kebudayaan setidaknya dapat ditempuh tiga hal interaksi sosial yang digunakan dalam mengelola konflik; artikulasi keberadaan etnis, keberadaan ruang publik, dan simbol-simbol komunikasi pembaruan. Jika suatu konflik susah diredam melalui jalur dasaragama, maka dalam ruang budayalah kebersamaan dan harmoni dapat tercipta (Noviani, 2020).

Diantara produk budaya dalam seni pertunjukkan masyarakat yang bertemu dengan agama serta pendidikan adalah *pewayangan*. Bentuk dan macam *pewayangan* sangat beragam, diantaranya adalah seni pertunjukkan Wayang Golek Cepak. Dalam pertunjukkan wayang golek cepak terkandung nilai-nilai keagamaan, sosial, kebudayaan, norma, tradisi lisan, prilaku dan kebiasan hidup. Selain nilai, kajian wayang golek juga memberikan banyak fungsi dan kegunaan, salah satunya sebagai peneguhan sejarah suatu komunitas. Berbagai tantangan akan dihadapi untuk menghidupkan kembali gairah budaya dalam tradisi hidup manusia di nusantara, terlebih pada era industri 4.0 saat ini. Di satu sisi, seni wayang golek terkesan kuno dan tradisional jika dibandingkan dengan teknologi gawai yang telah mendominasi dengan penawaran fasilitas koneksi di segala bidang yang sangat cepat. Di sisi lain, pemertahanan wayang golek sebagai aset budaya dan identitas bangsa yang diketahui kaya nilai luhur tetaplah perlu dipertahankan, terutama untuk membentengi agar teknologi tidak tercerabut dari nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Salah satu terobosan yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan nilai-nilai luhur dari pertunjukkan wayang golek yang kaya dengan nilai positif. Wayang golek cepak merupakan produk sastra yang jika dikaji, dibaca, dan dicipta akan memunculkan kepekaan rasa dan hati nurani secara berimbang.

Sistem Pendidikan Agama dan budi pekerti yang terbaik adalah sistem pendidikan yang membentuk karakter manusia berbangsa dan bernegara, diutamakan nilai-nilai kemanusiaan berbasis budaya, seperti hormat pada guru dan orang tua, saling tolong menolong, berlaku sopan dan santun pada siapa atau dengan apa saja. Maka dalam riset ini, berusaha menganalisis rasionalitas pada seni pertunjukkan wayang golek cepak dalam pembentukan karakter peserta didik pada pola asuh sistem pendidikan kurikulum sekarang, tentu dengan metode observasi dan wawancara mendalam sehingga terdapat sebuah perbandingan antara sistem pendidikan nasional dan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosiologi. Polit dan Beck (2014), yang berdasar pada pendekatan Normatif, yakni dengan melakukan kajian terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kebudayaan lokal dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama berdampak pada kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Sefcik & Bradway, 2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang atau apa adanya dengan cara mengumpulkan, menggali, mengamati dan meneliti. (Rukaesih & Cahyana, 2013).

Subjek penelitian adalah para dalang wayang golek di Kab. Brebes dan Tegal, yang kemudian di implementasikan melalui lembaga pendidikan di tingkat formal. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber dari unsur dalang kondang dan pegiat budaya terkait, yakni; Narasumber 1) H. Widjanarto, M.Hum, Kabid. Kebudayaan sekaligus budayawan dan sejarawan kabupaten Brebes, 2) Drs. H. Atmo Tan Sidiq, duta baca Jawa Tengah sekaligus Budayawan Brebes dan Tegal, 3) Ki Bonggol, dalang kondang asal Kemurang wetan sekaligus guru dan pembuat wayang golek cepak Ki Enthus Susmono, 4) Ki Nono Sudarno, Penggiat Seni sekaligus dalang wayang golek cepak Brebesan asal desa Kubangpari, 5) Ki Haryo Entus Susmono, anak Alm. Ki Enthus Susmono sekaligus Dalang wayang golek cepak kontemporer asal kabupaten Tegal. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di beberapa sekolah yakni; 1) MI Mafathiul Huda Dukuh Rantam, 2) SDN Sitanggal 01, 3) MTs Nurul Islam Slatri, 4) SMP IT Brebes, 5) SMK Arya Singasari Larangan, 6) SMK Asy-Syamsuriyah Wanasari, sedangkan pengumpulan dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi pentas para dalang yang di upload melalui youtube sebagai bahan komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan

Kabupaten Brebes dan Tegal. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini adalah sekitar 3 bulan yakni dari 11 Januari hingga 25 Maret 2023.

Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kebudayaan lokal melalui wayang golek cepak dapat mengembangkan pendidikan karakter seperti pengembangan akhlak, religius, kepemimpinan, disiplin, jujur, toleransi, bersahabat, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, tanggung jawab, dan demokratis. Proses pembelajaran yang akan diteliti meliputi bagaimana tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam penerapan literasi bahan ajar wayang golek cepak. Sedangkan analisisi data yang digunakan adalah reduksi, *display* dan *drawing.* (Miles & Huberman, 2003). Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil, selanjutnya tahap *display* atau penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemumgkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, kemudian tahap akhir, *drawing* atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada dilapangan. (Agusta, 2003)

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai Pendidikan Agama yang Terkandung dalam Lakon-lakon Wayang Golek Cepak

Wayang adalah salah satu manipestasi budaya luhur bangsa Indonesia yang secara historis, dikenal sejak tahun 861 M pada masa raja Jayabay di Mamenang Kediri. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa tidak terlepas dari pertunjukkan wayang sebagai bagian dari kehidupannya. Wayang dikenal sebagai seni pertunjukkan yang edipeni adiluhung, yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam melalui pertunjukan wayang, dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang bermanfaat besar bagi terwujudnya *character building* sekaligus sebagai pendidikan budi pekerti. Melalui pertunjukan wayang, krisis moral dan disorientasi budaya yang kini sedang melanda peradaban budaya bangsa Indonesia, secara perlahan akan dapat dieliminirmenuju kearah sadar akan potensi budayakelokalan yang bernilai luhur dan berdayaguna bagi generasi bangsa dan negara (Cahya, 2016).

Seni pertunjukkan wayang dalam hal ini adalah seni wayang golek cepak yang hidup dan berkembang di wilayah budaya tatar sunda, dipandang sebagai salah satu bentuk tontonan rakyat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya. Sebagai sebuah bentuk tontonan, pertunjukkan wayang golek cepak selalu berhubungan erat dengan berjubelnya penonton yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, kesemuanya bertujuan untuk menonton pertunjukan wayang. Peran dan kedudukan dalang sebagai aktor utama dalam pertunjukkan wayang, dituntut untuk mampu menyajikan gaya pertunjukkannya dalam upaya memberi kepuasan kepada penonton (Cahya, 2016). Kepiawaian memainkan unsur wayang, menyajikan suluk, membawakan lakon cerita, menyajikan humor dan aspek lainya adalah tugas beratyang harus dilakoni oleh seorang dalang.

Disamping sebagai tontonan, misi berikutnya adalah pertunjukkan wayang sebagai tuntunan. Tidak hanya sekadar memberikan hiburan yang segar bagi penontonnya, tetapi melalui lakon dalam cerita yang disajikan oleh dalang dapat memberikan ajaran moral dan nilai-nilai keutamaan kehidupan. Setiap lakon dalam cerita pewayangan selalu mengarah kepada sebuah

tema yang berkaitan erat dengan fenomena dan realitas kehidupan. Seperti halnya tema kepahlawanan (patriotisme), kesetiaan, kepemimpinan, perkawian, kelahiran, perebutan hak kepemilikan, pendalaman ilmu, dan lain-lain. Tema-tema tersebut akan tersajikan secara simbolik dengan muatan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan bekal sebagai tuntutan bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukkan wayang. Hikmah dibalik cerita yang terdapat dalam lakon pewayangan tersebut, pada akhirnya dapat meneladani hal-hal keburukan, kejahatan, keangkara-murkaan yang dieperankan oleh tokoh-tokoh wayang antagonis. (Komariah & Wildan, 2020)

Misi berikutnya adalah sebagai tatanan nilai-nilai keindahan yang bersentuhan dengan rasa estetik (keindahan) yang dirasakan langsung oleh penonton. Berkenaan dengan rasa penimatan sebagai bentuk respon estetik antara pertunjukkan wayang dan penontonnya, kesemuanya dapat tersaji secara audio-visual. Secara kasat mata, pertunjukkan wayang mampu menunjukkan sebuah bentuk tatanan estetik yang artistik dengan susunan dan tata letak penempatan alat-alat pendukung pertunjukkan seperti perangkat gamelan, jagat pagelaran wayang (gedebog pisang), janturan wayang (deretan wayang samping kiri dan kanan dalang), tata lampu, sound system, dan lain-lain. Adapun tatanan estetik auditif adalah dapat tersajikan melalui hidangan bunyi-bunyian, baik dari suara dalang, suara sinden maupun suara gamelan yang mengiringi alunan pertunjukkan wayang. Kesan-kesan seperti itulah yang kesemuanya dapat memanjakan penonton dalam menikmati tontonan, tuntunan, dan tantanan dalam pertunjukkan wayang golek (Kuntoro et al., 2019).

Menyoal keterkaitan antara pertunjukkan wayang dan konteks pendidikan budi pekerti, adalah sebuah bentuk kesatuan nilai dan makna yang keduanya saling mengkait. Pendidikan budi perkerti bagi para generasi penerus menjadi kata kunci yang pundamental, yang harus tertanamkan sejak dini sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Krisis moral yang kini sedang menjamur menjadi virus yang mengerikan menyangkut masa depan sikap dan martabat bangsa, sehingga apabila dibiarkan tanpa ada upaya penyelamatan dan pemeliharaan nilai moral jati diri bangsa, "kehancuran" bangsa dapat menjadi kenyataan. Kekhawatiran inilah yang harus menjadi perhatian dan komitmen bagaimana membangun dan membentuk *character building* melalui sistem, baik formal maupun non formal (Nurcahyo & Yulianto, 2021).

Peradaban tanah jawa sejak dulu sudah mempunyai primbon, weton, dan aturan-aturan adat istiadat yang melekat sebagai tatanan masyarakat yang digunakan sebagai aturan atau acuan hidup. Menurut Atmo Tan Sidiq (2023), manusia harus Punya tatanan supaya tidak *mblandrang,* gotong royong, *adigang, adigung adiguno, urip sa madya,* merupakan falsafah Jawa. Sehinga ada istilah *"Wong Jawa mbiyen urung belajar kambe apal hadist lan qur'an tapi uwis ngamalaken"* jadi wayang sejak dulu tanpa ada dalil, itupun sudah mengamalkan prilaku baik sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Jadi wayang golek cepak adalah medianya, pertunjukkan adalah ruang untuk menggali nilai-nilai pendidikan tersebut, suluk, bayol, antawacana adalah isi dakwah yang mengajarkan baik dan buruk (Atmo Tan Sidiq, wawancara, 14 Maret 2023).

Tujuan inti seni wayang golek cepak adalah mengajarkan akhlakul karimah, mengajarkan orang berbudaya. Budaya "budhi" yang artinya cipta karsa manusia yang akhirnya menjadi daya, kekuatan, orang berdaya, supaya manusia mau bekerja, saling membantu, tolong menolong, menghargai dan menghormati, menahan rasa amarahnya, tahu yang namanya kebathilan pasti akan kalah, meskipun kebenaran harus berjuang dahulu baru menang, sebab kejahatan yang terorganisir akan bisa dikalahkan dengan kebaikan. Hal ini dikuatkan kembali pendapat dari ki

dalang Haryo “Kaitannya dengan nilai kebudayaan tidak lepas pada tontonan dan tuntunan yang akhirnya akan berdampak pada tatanan (budhis) atau tontonan yang memberikan tuntunan yang akhirnya menciptakan sebuah tatanan (kebudayaan) yang baik”. (Haryo Entus Susmono, wawancara, 21 Maret 2023).

Dari bahasa Jawa wayang adalah ayang-ayang, atau bayangan. *Pewayanging wong urip*, gambaran yang disampaikan melalui tamsil atau peraga, dimana menyampaikan “uswah” contoh prilaku baik dan buruk. Semuanya dihadirkan dalam pagelaran seni pertunjukkan wayang golek cepak. Seperti ajaran berbangsa (patriotisme), cinta tanah air bahkan ajaran yang mengandung *marifatul taukhid*, seperti adanya baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, siang dan malam. Jadi ketika kita melihat keburukan bisa jadi kita melihat kebaikan (Widjanarto, wawancara, 8 Maret 2023). Contoh seperti dalam lakon punakawan, *pana* “weruh”, *kawan* “teman”. Weruh’ dalam arti mengerti, jadi teman yang tahu tentang sebuah kebenaran, makanya fungsi dari punakawan ini adalah mendampingi *“bandoro”* atau tuan, pemimpin bangsa, raja. Dalam cerita kadang bandoro kadang-kadang tidak bisa memikirkan apa yang harus diselesaikan masalahnya tapi lewat para punakawan ini, rakyat biasa yang pikirannya lebih *fresh*, tenang jadi sering memberikan nasihat-nasihat kepada bendoro sebagai bentuk rasa cinta tanah air (Ki Bonggol, wawancara, 14 Maret 2023).

Pada dasarnya, pertunjukkan wayang golek cepak adalah sebuah dunia penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dengan kedalaman makna dan simboliknya. Lakon dalam pertunjukkan wayang golek cepak memberi gambaran nyata tentang adanya dualisme alam papasan yaitu perang antara kebaikan dan keburukan. Lambang kebenaran ditunjukkan oleh dalang dengan menempatkan tokoh wayang golek cepak diletakkan pada bagian sebelah kanan dalang, adapun lambang keburukan (kejahatan) diletakkan pada bagian kiri dalang. Dimanapun, siapapun dalangnya, yang baik pasti menang, yang jahat pasti kalah. Secara tidak langsung, proses pendidikan budi pekerti melalui pertunjukkan wayang golek cepak dapat berjalan dengan sendirinya, secara alamiah penoton dapat mencerna dan memaknai betapa pentingnya manusia Indonesia berbudi pekerti yang baik, bermoral, bermartabat, dan berakhlak luhur sebagai cita-cita bangsa Indonesia.

Analisis Pertunjukkan Wayang Golek Cepak sebagai Strategi Materi Pembelajaran Moderasi Beragama

Tahapan pelaksanaan pembelajaran

Terdapat empat tahapan inti pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kebudayaan lokal sebagai moderasi beragama melalui wayang golek cepak, yaitu sebagai berikut:

Tahapan awal pembelajaran *(open mind)*, merupakan kegiatan awal pembelajaran, sebelum kegiatan belajar inti dilakukan atau kegiatan awal setelah peserta didik sampai disekolah, meliputi; kegiatan ramah literasi, peserta didik diwajibkan membaca buku bacaan berupa teks cerita islami berkarakter yang diambil dari kisah nabi dan lakon sejarah Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik membiasakan pentingnya membaca buku. Dalam tahap ini Guru bertujuan memberikan pengaktifan kebiasaan pada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pemberian pembiasaan di tiap kelas berbeda-beda tergantung pada kognitif siswa. Setelah pembiasaan literasi, guru memulai pembelajaran dengan mengawali salam pembuka, mereview pembelajaran dan *ice breaking* sebagai pemantik fokus pembelajaran.

Tahap inti pembelajaran *(learning core)*, pada tahap ini, guru tidak hanya melakukan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga guru dapat memberikan penyampaian diluar kelas. Baik itu dilingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Pada pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas, guru melakukan *scaning* terlebih dahulu atau memastikan peserta didik sudah siap dengan peralatan belajarnya.

Pembelajaran inti menggunakan bahan ajar disesuaikan dengan silabus dan RPP. Sedangkan media pembelajaran dapat berupa katalog sebagai inovasi media baru, tentu katalog tersebut disesuaikan dengan tema yang ada, dalam hal ini kebudayaan lokal melalui wayang golek cepak. Bahan ajar tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI dan budi pekerti. Setelah dilaksanakan pembelajaran melalui katalog, guru dapat melakukan *game* sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Permainan edukasi berupa kartu lakonku atau menggunakan lingkar edipeni adiluhung sebagai evaluasi pembelajaran.

Tahap akhir *(conclusion learning)*, disetiap akhir pembelajaran, guru mengevaluasi dan mereview pembelajaran yang disampaikan serta menyimpulkan materi secara singkat, padat dan jelas sebagai *conclusion learning*. Guru memberikan sebuah motivasi dan pernyataan pada seluruh peserta didik. Selain itu guru memberikan semacam lembar jawaban, untuk diisi oleh peserta didik. Lembar jawaban yang diberikan guru dalam bentuk soal, pengamatan dan projek kelas. Secara runtut, tahapan pembiasaan pelaksanaan pembelajaran memiliki keterikatan satu sama lain.

Tahap pengayaan *(enrichment stage),* dalam tahap ini guru memberi tugas untuk merangkum pembelajaran dalam bentuk literasi sastra (puisi, cerpen, quote, ulang cerita) dengan model *grouping learning*, tugas tersebut nantinya dipasang dalam mading kelas (papan literasi sastra) yang sudah dibuat. Pengayaan yang kedua peserta didik dituntut untuk berlaku sikap dan budi luhur sesuai dengan penamaan kelas yang telah ditetapkan bersama *(pungkasan)*. Pada tahap ini peserta didik dituntut agar dapat menjadi sosok individu sesuai nama lakon kelas yang kemudian nilai luhur tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Penilaian pengembangan dan pembangunan karakter siswa dalam pembelajaran ditentukan melalui penilaian akhlak atau afektif. Pemberian *reward* pada akhir semester sebagai pengganti rangking 1 sampai 10. *Reward* tersebut diantaranya adalah *reward* siswa paling rajin, *reward* tolong menolong, *reward* kebersihan lingkungan dan tergantung pada wali kelas masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan paparan pendapat Kepala Madrasah MTs Nurul Islam Slatri, bahwa: “saya kira tidak semua anak terlahir pintar, akhir tahun pasti ada pembagian hadiah bukan pada mereka anak-anak yang rangking, melainkan mereka yang terbaik dalam psikomotorik, terbaik dalam sikap, terbaik dalam hal kebersihan diri, terbaik dalam tolong menolong dan hal lain sesuai kebutuhan kelasnya. Seorang guru tentu tidak melihat nilai angka namun melihat pada nilai kecerdasan sosial dan sikap sehari-hari. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi anak tidak bisa meremehkan orang lain karena kepintarannya”. (Imam Munandar, wawancara, 29 Maret 2023).

Pagelaran wayang terkandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, dimana dalam setiap *ending* cerita tokoh yang baik (protagonis) akan menang melawan tokoh yang jahat (antagonis). Hal itu mengajarkan bahwa kebaikan akan selalu menang ketika berseteru dengan kejahatan. Oleh karena

itu wayang dinilai menjadi suatu bahasa simbol dari kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah.

Implementasi Seni Pertunjukkan Wayang Golek Cepak sebagai Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Implikasi Bahan Ajar berbasis Pertunjukkan Wayang Golek

Dalam pembelajaran wayang golek cepak sebagai pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal, capaian hasil yang diharapkan tentu pada penilaian Afektif (akhlak dan iman bagus), sebagai evaluasi kelulusan serta kepercayaan diri yang muncul disetiap individu peserta didik.

Sedangkan, menurut Ki Nono Sudarno menyampaikan bahwa terdapat 8 pilar karakter utama yang menjadikan sebuah acuan capaian hasil peserta didik, yaitu:

a) Cinta Allah SWT dan kebenaran, meliputi: amanah, disiplin dan mandiri. Pengajaran inti dalam setiap pembelajaran agama adalah mengenalkan sikap cinta pada pencipta kehidupan, tentu dengan cara dan implementasi berbeda, dalam hal ini implementasi mencintai Allah SWT, sebagai tahap pengajaran amanah, disiplin dan mandiri meliputi; pembelajaran mengenal teman, orang tua, dan ciptaan-Nya serta saling tolong-menolong.
b) Tanggung jawab, merupakan salah satu sikap luhur yang harus ada dalam setiap karakter peserta didik. Implementasi dari sikap ini dengan cara pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
c) Hormat dan santun, implementasi indikator hormat dan santun meliputi pembiasaan saling menghargai sesama peserta didik, dengan tidak menghina dan mencemooh tentang kekurangan dari peserta didik lainnya. Santun terhadap guru dan orang tua dengan pembiasaan tertib sapa dan salim sebelum dan sesudah pembelajaran, serta saling menghargai satu sama lain.
d) Kasih sayang, pandangan dasar pendidikan adalah semua anak istimewa, tidak ada batasan dalam bersosial, runtun menjadi senuah kebersamaan utuh, melalui pembiasaan karakter saling mengasihi dan memberi di sela jam istirahat.
e) Peduli dan kerjasama, meliputi; kreatif, percaya diri, dan pantang menyerah, Merupakan sebagai bentuk upaya mengembangkan pola kerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk membuat sebuah karya yang berguna untuk diri dan lingkungan. Peserta didik dituntut agar selalu percaya diri dan pantang menyerah dalam mencapai keinginan dimasa depan, melalui kegiatan ini peserta didik dilatih kreatif berdaya pada diri dan lingkungannya.
f) Adil dan berjiwa kepemimpinan, merupakan salah satu bentuk sikap moderasi beragama, tidak membedakan dan pilih kasih, selalu berdaa ditengah, tanpa memihak.
g) Baik dan rendah hati, sikap luhur yang tercermin dalam peserta didik adalah sikap baik dan rendah hati kepada sesama. Pembiasaan yang sering dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang dituntut untuk seluruh peserta didik harus bersikap baik.
h) Toleran dan cinta damai, merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan. Didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling

bersinergi secara positif. Sikap tersebut tercermin dalam pembiasaan peserta didik sehari-hari sebagai bentuk saling mencintai dan menyayangi. (Nono Sudarno, wawancara, 20 Maret 2023).

Capaian hasil itu tentu melalui peningkatan kompetensi afektif, psikomotorik dan kognitif siswa melalui pembiasaan dengan alokasi waktu tertentu, seperti; senin-kamis, dengan sirah (bercerita), tauhid, Adab dan akhlak. Dengan penekanan pembiasaan yang baik sehingga mengenal Allah SWT pada diri individu. Kebiasaan terbiasa melakukan suatu hal baru, sehingga dalam bersosial dimasyarakat adab dan akhlak terpenuhi. Pembiasaan tersebut meliputi; do'a naik kendaraan, makan, orang tua, ibadah, tolong menolong, menghargai sesama, toleransi.

Media Pembelajaran berbasis wayang Golek sebagai Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan ada beberapa beberapa metode dan media pembelajaran dalam seni pertunjukkan wayang golek cepak sebagai bentuk implementasi metode pembelajaran pendidikan karakter, yaitu:

1. Kartu Lakonku
   a. *Game* kartu lakonku dilakukan setiap siswa (individu) dengan maju satu persatu depan kelas, mengambil satu kartu acak berisi deskripsi singkat lakon Wayang Golek. Kartu lakonku terdiri atas;
   b. Kartu 15x10 cm yang berisi deskripsi lakon Wayang Golek. yang mengarah pada jawaban, contoh : *merupakan juragan loman yang sangat peduli dengan sekitar....* Papan gambar ukuran 25x20 cm berisi gambar lakon, contoh : Gambar Slenteng.
   c. Papan nama dan karakter lakon 10x30 cm berisi nama dan karakter lakon, contoh : Slenteng – Ceria, Baik hati, penolong dan toleran.
   d. Kotak "*penasaranku"* 20x15 cm tinggi 10 cm. Dibuat khusus untuk memasukan segala pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa. (dibuat jika diperlukan).
2. Katalog Lakonku
   Merupakan media pembelajaran kebudayaan lokal dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai alternatif inovasi media yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran bertujuan menguatkan kompetensi literasi siswa.
3. Lingkar Edipeni Adiluhung
   Berbentuk lingkaran, terdiri dari dua lempengan, yang satu kecil dan yang satunya besar, terbuat dari triplek. Didalam lingkaran tersebut terdapat nama lakon wayang beserta karakternya, dalam lempengan tersebut menghadirkan lakon wayang golek cepak dengan karakter antagonis dan protagonis. Apabila peserta didik memutar lempengan lingkaran kecil, yang dimana terdapat gambar panah yang menunjuk ke salah satu tokoh nama lakon wayang yang ada dilempengan linkaran besar, maka nanti muncul karakter yang mendeskripsikan lakon tersebut. Tujuannya dari pembelajaran ini hampir sama dengan diatas, yang membedakan adalahdalam papan ini menghadirkan lakon wayang golek cepak berkarakter antagonis dan protagonis, tujuan lain juga agar peserta didik mengetahui bahwa didunia ini bukan hanya kebaikan saja, akan tetapi juga ada kejahatan atau keburukan. Tujuan lain dari media ini adalah mengedukasi peserta didik agar bisa memilah dalam hal tersebut, dimana kita meniru dan meneladani karakter lakon

pewayangan yang baik saja, contoh karakter antonis cukup kita ambil pelajarannya saja, bahwa kejahatan pasti akan kalah dengan kebaikan.

4. Papan Literasi Sastra Lakonku

   Atau biasa dikenal dengan majalah dinding 'mading' untuk setiap kelas, dimana mading tersebut berisi karya sastra peserta didik dalam memahami atau mendeskripsikan nilai-nilai dari karakter lakon wayang golek cepak. Entah itu gambar lakon wayang, kaligrafi hadist atau ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter lakon. Contohnya kelas VII Arjuna membuat kaligrafi sebuah ayat atau hadist yang berkaitan dengan salah satu sifatnya yaitu pemberani, maka hasil karya sastra dapat dipamerkan dalam mading kelas. Tujuan adanya mading kelas adalah untuk memancing kreatifitas peserta didik, mengetahui sejauh mana mereka mendalami karakter lakon wayang golek cepak, serta membentuk karakter peserta didik agar tidak pasif.

5. *Pungkasan*

   Pemberian nama kelas dengan menggunakan nama lakon wayang golek cepak, yaitu pengubahan nama kelas menggunakan istilah seperti VI A, VI B, dan semacamnya yang menggunakan huruf abjad, diubah dengan nama lakon wayang golek cepak sebagai media pengayaan sikap peserta didik. Contoh VI Luphit, VI Goni, V Arjuna, V Anoman, dan seterusnya. Dengan tujuan mengenalkan karakter budi luhur yang terkandung dalam sifat dan karakter lakon kepada peserta didik agar mereka tidak melupakan kebudayaan kearifan lokal yang dimiliki, tugas guru mengenalkan lakon pewayangan beserta menjelaskan nilai-nilai didalamnya, agar mereka dapat menjiwai disetiap karakter lakon wayang tersbut dalam rangka mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

PENUTUP

Wayang golek cepak merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia karena proses daya spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan seni yang bertujuan untuk kepuasan bilogis, tetapi memberikan kepuasaan batiniah (tontonan). Menonton pagelaran pagelaran wayang merupakan proses instropeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai pembersihan intelektual dan penyucian moral sehingga mendapatkan pecerahan rohani (tuntunan). Wayang golek cepak memakai dongeng tetapi logika itu atas dasar nilai-nilai realitas sehari-hari. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Pagelaran wayang merupakan proses instropeksi intuitif terhadap simbol (tatanan).

Pengelolaan pembelajaran kebudayaan lokal dalam implementasi nilai moderasi beragama berbasis seni pertunjukkan wayang golek cepak tidak jauh berbeda dengan pengelolaan pembelajaran yang lain. Titik perbedaannya pada pembiasaan nilai-nilai karakter atau adab sopan santun anak pada orang tua. Nilai afektif lebih ditekankan daripada nilai kognitif maupun psikomotorik. Capaian hasil penilaian pengembangan dan pembangunan karakter siswa dalam pembelajaran ditentujkan melalui penilaian akhlak atau afektif. Pemberian *reward* pada akhir semester sebagai pengganti rangking 1 sampai 10. *Reward* tersebut diantaranya adalah *reward* siswa paling rajin, *reward* tolong menolong, *reward* kebersihan lingkungan dan tergantung pada wali kelas masing-masing.

Implikasi hasil dalam pembelajaran kebudayaan lokal sebagai pendidikan karakter berbasis wayang golek cepak, dapat diketahui melalui capaian peserta didik yang mempunyai sikap luhur dan

percaya pada diri sendiri. Pengembangan pembelajaran kebudayaan lokal dalam implementasi nilai moderasi sebagai pendidikan karakter mempunyai 8 pilar karakter utama yang menjadikan sebuah acuan capaian hasil peserta didik, yaitu; 1) cinta Allah SWT dan kebenaran, meliputi: amanah, disiplin dan mandiri, 2) tanggung jawab, 3) hormat dan santun, 4) kasih sayang, 5) peduli dan kerjasama, meliputi; kreatif, percaya diri, dan pantang menyerah, 6) adil dan berjiwa kepemimpinan, 7) baik dan rendah hati, 8) Toleran dan cinta damai.

Dengan keterbatasan waktu dan nara sumber, artikel ini kurang dari nilai sempurna. Dalam artikel ini hanya menjelaskan tiga runtun rumusan masalah yang berpusat pada inti model pembelajaran kebudayaan lokal dalam implementasi nilai moderasi beragama dengan kajian wayang golek cepak. Terdapat banyak sub masalah yang perlu dikaji dan dikomparatifkan dari berbagai kajian sudut pandang pendidikan dan psikologi peserta didik, yang tentu belum dipaparkan dalam kajian artikel ini, seperti halnya kajian komparatif kurikulum merdeka belajar dengan perundangan kebudayaan lokal, atau kajian pustaka tentang konsep kebudayaan lokal dalam menumbuhkan bakat peserta didik. Besar harapan setelah artikel ini para peneliti mendatang berfokus pada kajian konsep komparatif, pustaka, dokumentasi atau lainnya. Semoga artikel ini merupakan sebuah bahan literasi baru yang bertujuan menambah informasi dan wawasan tentu dalam sub kajian judul yang tertera. Semoga artikel ini dapat menjadi manfaat untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, I. (2003). *Tekhnik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Gemilang.

Asmani, J. M. (2019). Spirit Ukhuwah Wathoniyah NU. In *Suara Merdeka* (p. 4).

Cahya. (2016). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukkan Wayang Golek sebagai Representatif Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Panggung*, *26*, 89.

Hariyanto, H. (2019). Ki Enthus Susmono: Skandal Performatif Don Juan dan Kebaruan Gagrag Pedalangan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, *3*(2), 63–79. https://doi.org/10.24821/wayang.v3i2.3147

Ken Widyawati. (2015). Tradisi Lisan, Makalah Diskusi Persiapan Penelitian Tradisi Lisan. *Makalah Dikskusi*, 45.

Komariah, S., & Wildan, D. (2020). Pertunjukan Wayang Sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan Dan TontonanKomariah, S., & Wildan, D. (2020). Pertunjukan Wayang Sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan Dan Tontonan Dalam Pembelajaran Sosiologi. Sosietas, 10(1), 754–764. Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, *10*(1), 754–764.

Kuntoro, A., Iswidayati, S., & Triyanto. (2019). The Symbolic Meaning of Charaters in Wayang Lupit and Slentheng By Ki Entus Susmono. *Catharsis: Journal of Arts Education*, *8*(4), 453–458. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis

Miles, M., & Huberman. (2003). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage.

Noviani, N. L. (2020). Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter dan Harmonisasi Umat Beragama di Era 4.0. *Pendidikan Kebudayaan Balai Libang Dan Pengembangan Agama*, 127.

Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(2), 159–165. https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440

Rukaesih, M., & Cahyana. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: a Systematic Review. *Research In Nursing & Health*, *40*(1), 23–42.

Tim Redaksi. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Lisan pada Masyarakat Berbahasa Ngapak di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 127.
Tri Pujiasti. (2019). Menguatkan Nilai Pendidikan Berkebudayaan. In *Suara Merdeka* (p. 4).